

PENDETEKSIAN MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2023

Muhammad Rafi Naufal Fawwaz

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
21013010262@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement pada perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 menggunakan metode Beneish M-Score. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari PT Waskita Beton Precast Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT PP (Persero) Tbk, dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai Beneish M-Score melalui delapan rasio keuangan, yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan konstruksi BUMN terindikasi memiliki potensi melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Waskita Beton Precast Tbk terindikasi pada tahun 2022 dan 2023, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021 dan 2022, PT PP (Persero) Tbk pada tahun 2022 dan 2023, serta PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021 dan 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi BUMN memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap fraudulent financial statement akibat tekanan keuangan, kompleksitas proyek, dan tingginya leverage perusahaan. Oleh karena itu, metode Beneish M-Score dapat digunakan sebagai alat pendeteksi awal dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan konstruksi BUMN.

Kata kunci: fraudulent financial statement, Beneish M-Score, perusahaan konstruksi BUMN, manipulasi laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to detect the potential of fraudulent financial statements in state-owned construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period using the Beneish M-Score method. This research employed a quantitative method with a descriptive approach. The data used in this study were secondary data obtained from the companies' financial statements and annual reports. The research sample consisted of PT Waskita Beton Precast Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT PP (Persero) Tbk, and PT Adhi Karya (Persero) Tbk selected using purposive sampling. The analysis was conducted by calculating the Beneish M-Score through eight financial ratios, namely DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, and TATA. The results indicate that several state-owned construction companies were suspected of having the potential to manipulate financial statements. PT Waskita Beton Precast Tbk was indicated in 2022 and 2023, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk in 2021 and 2022, PT PP (Persero) Tbk in 2022 and 2023, and PT Adhi Karya (Persero) Tbk in 2021 and 2023. The findings

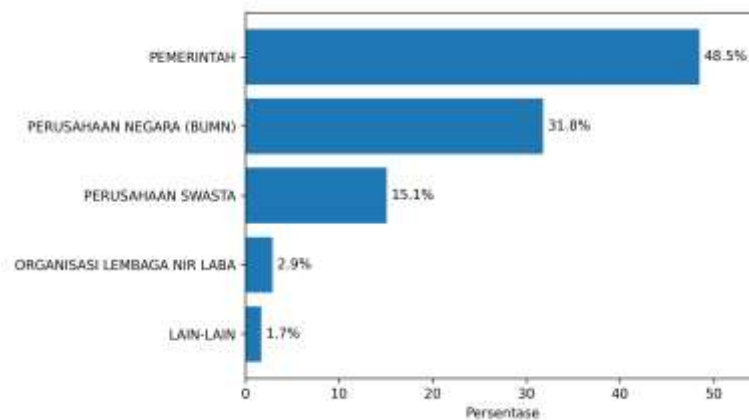
suggest that state-owned construction companies have a relatively high risk of fraudulent financial statements due to financial pressure, project complexity, and high leverage. Therefore, the Beneish M-Score method can be used as an early detection tool to identify potential financial statement manipulation in state-owned construction companies.

Keywords: fraudulent financial statement, Beneish M-Score, state-owned construction companies, financial statement manipulation.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu alat penting untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan dijalankan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan bahwa laporan keuangan yang baik harus memiliki karakteristik dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan (DSAK IAI, 2024). Perusahaan yang mampu menyajikan laporan keuangan berkualitas akan memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, baik kepada pihak internal maupun eksternal (Nurul & Puji, 2021). Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk selalu menampilkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bentuk serta cara terjadinya tindak kejahatan dalam dunia bisnis juga semakin beragam. Kejahatan dalam perusahaan dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Ancaman eksternal misalnya munculnya pesaing baru yang memiliki strategi dan citra perusahaan yang lebih baik. Sementara itu, ancaman internal dapat berupa tindakan kecurangan atau fraud yang menjadi salah satu risiko terbesar bagi perusahaan. Berdasarkan laporan The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), tercatat sebanyak 1.921 kasus fraud dari 138 negara dengan total kerugian mencapai USD 3,1 miliar (ACFE, 2024). Indonesia sendiri termasuk negara dengan tingkat kasus fraud yang cukup tinggi. Hasil Survei Fraud Indonesia 2020 menunjukkan terdapat 239 kasus fraud dari tiga skema kecurangan dengan total kerugian mencapai Rp873,43 miliar



Persentase lembaga yang paling dirugikan karena fraud

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia tahun 2020, pemerintah menjadi lembaga yang paling dirugikan akibat terjadinya fraud dengan persentase sebesar 48,5%. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa kasus fraud masih banyak terjadi pada sektor pemerintahan, baik yang berkaitan dengan penyalahgunaan anggaran, korupsi, maupun manipulasi laporan keuangan. Selanjutnya, perusahaan negara atau BUMN menempati posisi kedua sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat fraud dengan persentase sebesar 31,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan BUMN memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap terjadinya tindakan kecurangan, termasuk fraudulent financial statement (ACFE Indonesia, 2019). Fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu dengan memanfaatkan kelemahan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga membuka peluang terjadinya tindakan kejahatan baik secara individu maupun kelompok (Prasetyo et al., 2023). Tindakan kecurangan tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, lembaga, hingga masyarakat luas karena bertentangan dengan etika dan prinsip bisnis yang sehat.

Kasus fraudulent financial statement juga terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, termasuk perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan BUMN memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional sehingga laporan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat diperlukan. Namun, beberapa BUMN pernah terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan menurunnya kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan metode pendeteksian fraud untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan sejak dini. Salah satu kasus fraudulent financial statement yang pernah terjadi pada perusahaan BUMN di Indonesia adalah kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Perusahaan tersebut diketahui mencatat keuntungan sebesar USD809 ribu dalam laporan keuangannya, padahal sebelumnya mengalami kerugian yang cukup besar. Keuntungan tersebut diperoleh dari pengakuan pendapatan kerja sama yang sebenarnya belum diterima secara kas sehingga menimbulkan polemik dan dugaan manipulasi laporan keuangan. Kasus ini menyebabkan laporan keuangan Garuda Indonesia menuai kritik dari berbagai pihak karena dianggap tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Prastowo, 2019). Selain itu, kasus serupa juga terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perusahaan konstruksi BUMN tersebut sempat menghadapi permasalahan terkait pencatatan laporan keuangan yang menimbulkan dugaan adanya manipulasi dalam penyajian data keuangan perusahaan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan pengakuan proyek dan pencatatan keuangan yang dinilai kurang mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, tingginya beban utang dan tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan juga menjadi perhatian berbagai pihak terhadap kondisi keuangan perusahaan (Pratama & rahayu, 2023). Kasus yang terjadi pada Waskita Karya menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap

terjadinya fraudulent financial statement. Karakteristik perusahaan konstruksi yang memiliki proyek jangka panjang, nilai kontrak besar, serta pengakuan pendapatan yang kompleks dapat membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu metode yang mampu mendeteksi potensi fraudulent financial statement secara lebih dini agar risiko kerugian dapat diminimalisir. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan adalah Beneish M-Score. Model Beneish M-Score dikembangkan oleh Beneish (1999) dengan menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Metode ini dinilai efektif karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasikan. Perusahaan yang memiliki nilai M-Score lebih besar dari -2,22 dikategorikan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan nilai di bawah -2,22 dianggap tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan (Trusty & Fithrayudi Triadmaja, 2023).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Perusahaan konstruksi dipilih karena sektor ini memiliki karakteristik bisnis dengan proyek jangka panjang, nilai kontrak yang besar, serta tingkat utang yang relatif tinggi. Selain itu, pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi cenderung lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya sehingga berpotensi membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan konstruksi BUMN menarik untuk diteliti dalam mendeteksi potensi fraudulent financial statement. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement menggunakan metode Beneish M-Score pada perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

TINJAUAN PUSTAKA

FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

Menurut (Kusumawardhany & Shanti, 2022) Fraudulent financial statement atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penyajian informasi keuangan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut dapat berupa manipulasi, penghilangan, maupun kesalahan penyajian informasi material dalam laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan tidak tergambarkan secara sebenarnya. Menurut Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi objek audit. Praktik ini dilakukan untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan yang terlihat lebih baik demi memenuhi kepentingan pihak tertentu.

Menurut (ACFE, 2024), Fraudulent financial statement atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen atau pejabat perusahaan dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan tersebut dilakukan melalui rekayasa dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar perusahaan terlihat memiliki kondisi dan kinerja yang baik. Manipulasi tersebut umumnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu, baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pengertian tersebut, fraudulent financial statement atau kecurangan laporan keuangan dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak dalam perusahaan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dari pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan dengan menyajikan informasi keuangan yang mengandung salah saji material sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Kecurangan ini umumnya dilakukan karena pihak yang terlibat ingin memperoleh keuntungan tertentu demi memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok.

FRAUD TRIANGLE THEORY

Fraud Triangle Theory merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membantu organisasi atau perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya fraud. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung melakukan kecurangan ketika mengalami tekanan, memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut, serta mampu membenarkan perbuatannya sendiri. Tekanan biasanya muncul karena adanya masalah keuangan atau tuntutan tertentu yang sulit diselesaikan. Kesempatan muncul ketika seseorang memiliki posisi, jabatan, atau akses yang memungkinkan terjadinya kecurangan tanpa mudah diketahui. Sementara itu, rasionalisasi terjadi ketika pelaku menganggap tindakan yang dilakukan sebagai sesuatu yang wajar atau dapat dibenarkan (Mulki et al., 2024).

Pelaku fraud pada umumnya menyadari bahwa tindakan yang dilakukan merupakan perbuatan yang melanggar aturan. Namun, mereka mencoba membenarkan tindakan tersebut melalui pemikiran bahwa apa yang dilakukan masih dapat diterima atau dianggap sebagai hal biasa. Oleh karena itu, Cressey mengemukakan tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya fraud, yaitu pressure (tekanan), opportunity (peluang), dan rationalization (rasionalisasi) (Wicaksono & Prabowo, 2022).

BENEISH M-SCORE

Beneish M-Score merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan pada suatu perusahaan (Anggraeni & Tarjo, 2024). Metode ini dilakukan dengan menganalisis beberapa rasio keuangan yang dapat menunjukkan adanya indikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Variabel dalam Beneish M-Score terdiri dari beberapa aspek yang digunakan untuk menilai potensi manipulasi laporan keuangan perusahaan. Menurut (Husein et al., 2023) Beneish M-Score terdiri dari

beberapa indikator yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan :

Days Sales in Receivables Index (DSRI)

DSRI digunakan untuk mengukur perubahan kualitas aset perusahaan dengan membandingkan nilai piutang dan penjualan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya.

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Piutang Usaha Akhir tahun}}{\text{Penjualan Akhir Tahun}}}{\frac{\text{Piutang Usaha Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}}$$

Gross Margin Index (GMI)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan tingkat laba kotor pada periode sebelumnya (t-1) dengan laba kotor pada periode berjalan (t). Rasio tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari aktivitas penjualannya.

$$GMI = \frac{\frac{\text{Penjualan}_{t-1} - \text{HPP}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}{\frac{\text{Penjualan}_t - \text{HPP}_t}{\text{Penjualan}_t}}$$

Gross Margin Index (AQI)

AQI digunakan untuk mengukur kualitas aset perusahaan dengan membandingkan proporsi aset tetap dan aset tidak berwujud terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$AQI = \frac{1 - \left(\frac{\text{Aset lancar}_t}{\text{Total Aset}_t}\right)}{1 - \left(\frac{\text{Aset lancar}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}\right)}$$

Sales Growth Index (SGI)

SGI digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

$$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Depreciation Index (DEPI)

DEPI digunakan untuk mengukur perubahan tingkat penyusutan aset tetap perusahaan antarperiode.

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{\text{Depreciation}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1}}}{\frac{\text{Depreciation}_t}{\text{Depreciation}_t + \text{Fixed Assets}_t}}$$

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

SGAI digunakan untuk mengukur perubahan biaya penjualan, administrasi, dan umum perusahaan dibandingkan dengan tingkat penjualan antara periode berjalan dan periode sebelumnya.

$$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA\ Expenses_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{SGA\ Expenses_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$$

Leverage Index (LVGI)

LVGI digunakan untuk mengukur perubahan tingkat leverage perusahaan dengan membandingkan total kewajiban terhadap total aset pada periode berjalan dan periode sebelumnya.

$$LVGI = \frac{\frac{Long\ Term\ Debt_t + Current\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}}{\frac{Long\ Term\ Debt_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}}$$

Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA digunakan untuk mengukur kualitas arus kas perusahaan melalui perbandingan antara laba yang dihasilkan dan aktivitas akrual perusahaan.

$$\frac{Laba\ Bersih - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi}{Total\ Asset}$$

Pengukuran dalam model Beneish M-Score dilakukan menggunakan delapan indikator keuangan yang kemudian dihitung untuk memperoleh nilai M-Score perusahaan. Perusahaan dengan nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 dikategorikan memiliki potensi melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai Beneish M-Score di bawah -2,22 dianggap tidak menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan (Kurniasari et al., 2022). Rumus sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4,48 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) - (0,327 \times LVGI) + (4,697 \times TATA)$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement pada perusahaan konstruksi BUMN melalui analisis laporan keuangan menggunakan metode Beneish M-Score. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan konstruksi BUMN yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian.

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
2	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
3	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
4	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung nilai Beneish M-Score melalui delapan rasio keuangan, yaitu Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA). Hasil perhitungan Beneish M-Score digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Perusahaan dengan nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 dikategorikan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan nilai di bawah -2,22 dianggap tidak menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	M-Score	KATEGORI
1	WSBP	2021	-3.10	Tidak terindikasi
2	WSBP	2022	-2.12	Terindikasi
3	WSBP	2023	-2.02	Terindikasi
4	WIKA	2021	-1.96	Terindikasi
5	WIKA	2022	-1.75	Terindikasi
6	WIKA	2023	-2.50	Tidak Terindikasi
7	PTPP	2021	-2.48	Tidak Terindikasi
8	PTPP	2022	-2.09	Terindikasi
9	PTPP	2023	-2.04	Terindikasi
10	ADHI	2021	-1.11	Terindikasi
11	ADHI	2022	-2.22	Terindikasi
12	ADHI	2023	-1.32	Terindikasi

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement pada perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 menggunakan metode Beneish M-Score. Metode Beneish M-Score digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan melalui delapan rasio keuangan, yaitu Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset

Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA). Perusahaan yang memiliki nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 dikategorikan terindikasi memiliki potensi melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan nilai di bawah -2,22 dianggap tidak menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan Beneish M-Score, diperoleh hasil bahwa beberapa perusahaan konstruksi BUMN menunjukkan indikasi potensi fraudulent financial statement selama periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karakteristik perusahaan konstruksi yang memiliki proyek jangka panjang, nilai kontrak besar, serta pengakuan pendapatan yang kompleks sehingga dapat membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2021 memperoleh nilai Beneish M-Score sebesar -3,10 sehingga perusahaan tidak menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 nilai Beneish M-Score meningkat menjadi -2,12 dan -2,02. Nilai tersebut berada di atas cut off -2,22 sehingga perusahaan terindikasi memiliki potensi fraudulent financial statement. Peningkatan nilai Beneish M-Score tersebut menunjukkan adanya peningkatan risiko manipulasi laporan keuangan pada perusahaan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh tekanan keuangan perusahaan, tingginya kewajiban perusahaan, serta penurunan kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian. Selain itu, perusahaan konstruksi juga memiliki tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan di tengah kondisi persaingan industri yang cukup ketat. Berdasarkan Fraud Triangle Theory, kondisi tersebut berkaitan dengan faktor pressure yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan. Selanjutnya, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk memperoleh nilai Beneish M-Score sebesar -1,96 pada tahun 2021 dan -1,75 pada tahun 2022 sehingga perusahaan terindikasi memiliki potensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, pada tahun 2023 nilai Beneish M-Score menurun menjadi -2,50 sehingga perusahaan tidak menunjukkan indikasi fraudulent financial statement. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2021 dan 2022 perusahaan memiliki tekanan operasional dan keuangan yang cukup tinggi sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Nilai Beneish M-Score yang mengalami penurunan pada tahun 2023 menunjukkan adanya perbaikan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, peningkatan beberapa rasio seperti DSRI dan AQI dapat menunjukkan adanya peningkatan piutang dan penurunan kualitas aset perusahaan yang dapat menjadi indikasi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pada PT PP (Persero) Tbk, nilai Beneish M-Score tahun 2021 sebesar -2,48 sehingga perusahaan tidak menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 nilai Beneish M-Score meningkat menjadi -2,09 dan -2,04 sehingga perusahaan

terindikasi memiliki potensi fraudulent financial statement. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan risiko manipulasi laporan keuangan pada periode penelitian. Peningkatan risiko tersebut dapat dipengaruhi oleh tekanan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas kinerja perusahaan serta tingginya kebutuhan pendanaan perusahaan konstruksi. Selain itu, pengakuan pendapatan proyek konstruksi yang dilakukan secara bertahap juga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, PT Adhi Karya (Persero) Tbk memperoleh nilai Beneish M-Score sebesar -1,11 pada tahun 2021 dan -1,32 pada tahun 2023 sehingga perusahaan terindikasi memiliki potensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2022 perusahaan memperoleh nilai sebesar -2,22 yang berada pada batas cut off Beneish M-Score. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko fraudulent financial statement pada beberapa periode penelitian. Tingginya tekanan operasional perusahaan konstruksi, beban proyek yang besar, serta kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan performa perusahaan dapat menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Selain itu, tingginya leverage perusahaan juga dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk tetap menunjukkan kondisi keuangan yang stabil kepada investor dan pihak eksternal lainnya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi BUMN memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap terjadinya fraudulent financial statement. Kompleksitas pengakuan pendapatan proyek, tingginya nilai piutang, besarnya kewajiban perusahaan, serta tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut sejalan dengan Fraud Triangle Theory yang menjelaskan bahwa fraud dapat terjadi karena adanya tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Oleh karena itu, metode Beneish M-Score dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement pada perusahaan konstruksi BUMN sejak dini sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi laporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi potensi fraudulent financial statement pada perusahaan konstruksi BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 menggunakan metode Beneish M-Score. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa beberapa perusahaan konstruksi BUMN terindikasi memiliki potensi melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Waskita Beton Precast Tbk terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2022 dan 2023. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk terindikasi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan PT PP (Persero) Tbk terindikasi pada tahun 2022 dan 2023. Selain itu, PT Adhi Karya (Persero) Tbk juga menunjukkan indikasi fraudulent financial statement

pada tahun 2021 dan 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi BUMN memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap terjadinya fraudulent financial statement. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan konstruksi yang memiliki proyek jangka panjang, nilai kontrak yang besar, serta pengakuan pendapatan yang kompleks. Selain itu, tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan juga dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Triangle Theory. Berdasarkan hasil penelitian, metode Beneish M-Score dapat digunakan sebagai alat pendeteksi awal untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan konstruksi BUMN. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan internal dan transparansi laporan keuangan agar dapat meminimalkan risiko terjadinya fraudulent financial statement.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *OCCUPARATIONAL FRAUD 2024: A REPORT TO THE NATIONS*. 1–106.
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Anggraeni, F. N., & Tarjo. (2024). Analisis Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Indikasi Fraud Laporan Keuangan. *Apssai Accounting Review*, 4(1), 46–64. <https://doi.org/10.26418/apssai.v4i1.104>
- Husein, H., Saleh, P. A., Kriaswantini, D., & Bonara, R. S. . (2023). Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score pada BUMN yang Terdaftar di Pasar Modal. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i1.5609>
- Kurniasari, F., Martunus, I., & Setiawan, A. (2022). *Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Pt. Waskita Karya Tbk*.
- Kusumawardhany, & Shanti. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 1–13. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Mulki, M. R., Rahmaddiaz, A. R., Napitu, T. U., & ... (2024). Analisis Fraud Triangle Dalam Mengungkap Dugaan Suap Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Lampung 2022. ... *National Seminar on ...*, 49–57. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/10340>
- Nurul, A., & Puji, R. R. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku.... *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60–75.
- Prasetyo, Y. P., Diky Paramitha, Etik Ipda Riyani, & Faizul Mubarok. (2023). Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Fraud: Studi Literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>
- Prastowo, Y. (2019). *Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi>
- Pratama, akhdi, & rahayu, isna. (2023). *Diduga Memanipulasi Laporan Keuangan, Ini Respons Waskita Karya*. Kompas.Com.

<https://money.kompas.com/read/2023/06/08/061000126/diduga-memanipulasi-laporan-keuangan-ini-respons-waskita-karya>

Trusty, H., & Fithrayudi Triadmaja, M. (2023). Analisis Deteksi Fraud Laporan Keuangan Dengan Metode Beneish M-Score (Studi Kasus Pt Bank Tabungan Negara Persero Tbk). *Neraca*, 19(1), 29–41. <https://doi.org/10.48144/neraca.v19i1.1445>

Wicaksono, G. S., & Prabowo, T. J. W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1016–1028.